

Efektivitas komunikasi dalam penerimaan informasi pada kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

Effective communication of information recipient in cattle farmer groups in Remboken, Minahasa District, North Sulawesi

ANNEKE KATRIN RINTJAP

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Kleak-Bahu Unsrat, Manado 95115, Sulawesi Utara. Tel. +62-431-863886,863786, Fax. +62-431-822568, *email: anneke_rintjap@yahoo.com

Manuskrip diterima: 18 Maret 2015. Revisi disetujui: 12 Agustus 2015.

Abstrak. Rintjap AK. 2015. *Efektivitas komunikasi dalam penerimaan informasi pada kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1711-1714.* Salah satu penentu pembangunan di bidang perekonomian adalah sub sektor peternakan, karena mempunyai peran strategis dalam penyediaan sumber pangan. Kelompok peternak di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara memelihara ternak sapi potong masih secara ekstensif. Proses komunikasi yang efisien dan efektif tentang cara beternak sapi potong yang modern diperlukan oleh para peternak. Proses komunikasi penyuluhan merupakan partisipasi dan tukar menukar pengetahuan dan pengalaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang cara beternak sapi potong. Hal yang dikaji dalam proses komunikasi yang efisien dan efektif adalah respons peternak sapi potong melalui pendekatan strategi dengan mengukur repons/feedback peternak sebagai penerima. Untuk menggambarkan kondisi usaha ternak sapi potong pada ke tiga kelompok tersebut maka digunakan analisis deskriptif dengan model persentasi dari setiap variable. Variabel yang akan dianalisis meliputi Frekuensi kunjungan penyuluh, lama menjadi penyuluh dan isi pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara penyuluh dan anggota kelompok adalah proses komunikasi tatap muka. Penyuluh langsung menyampaikan pesan berupa informasi tentang cara beternak sapi yang meliputi feeding, breeding dan manajemen. Efektifitas komunikasi dalam penerimaan pesan berakibat pada tingginya pengetahuan peternak tentang cara beternak yang modern.

Kata kunci: Efektifitas komunikasi, pesan

Abstract. Rintjap AK. 2015. *Effective communication of information recipient in cattle farmer groups in Remboken, Minahasa District, North Sulawesi. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 1711-1714.* One determinant of development in the field of the economy was livestock sub-sector because it has a strategic role in the provision of food sources. Groups of farmers in the district Remboken, Minahasa regency, North Sulawesi still maintain cattle extensively. The process of efficient and effective communication about how beef cattle modern breeding required by farmers. The communication process was the extension of participation and exchange of knowledge and experience. The purpose of this study was to describe the process of effective communication in conveying information about how to raise beef cattle. In that efficient and effective communication process would learn how was the response of cattle farmers through a strategic approach to measuring the response/feedback of farmers as the recipient. To describe the condition of the cattle business in all three groups then used descriptive analysis with a percentage of each variable models. Variables were analyzed include the frequency of visiting instructor, long been the extension and content of the message. The results showed that the process of communication between the instructor and members of the group was the process of face to face communication. Extension directly conveyed the message contains information about how to raise cattle which includes feeding, breeding, and management. The effectiveness of communication in message reception affected to the high of farmers knowledge about how modern breeding.

Keywords: Effectiveness of communication, message

PENDAHULUAN

Salah satu ternak andalan di Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara adalah ternak sapi potong. Kabupaten Minahasa merupakan kabupaten yang memiliki populasi ternak sapi potong yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Utara. Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Minahasa umumnya di dominasi

oleh peternakan rakyat yang tergabung dalam kelompok dengan skala kecil dan diusahakan secara sambilan. Populasi ternak sapi di Kabupaten Minahasa hingga tahun 2013 adalah 26.500 ekor (Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan 2013).

Pengembangan usaha peternakan sapi potong dikabupaten Minahasa membutuhkan kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan pihak-pihak lain misalnya

swasta dan lembaga keuangan. Pemerintah berperan sebagai *steering* dari pada *rowing* dimana pihak swasta yang menjadi motor pengembangan peternakan sapi potong, pemerintah yang menyiapkan modal. Kelompok-kelompok peternak yang ada di Kecamatan Remboken mendapat bantuan pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Minahasa dalam bentuk bantuan ternak sapi. Kelompok peternak sapi potong merupakan wadah yang dapat melakukan proses produksi untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Peternak yang tergabung dalam kelompok. usaha ternak sapi potong dikembangkan oleh kelompok. Kelompok peternak sapi potong merupakan suatu wadah yang dapat melakukan proses produksi yang beranggotakan peternak sapi potong. Keikutsertaan petani peternak dalam berbagai kegiatan pengembangan usaha peternakan sapi potong dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah proses komunikasi yang efektif dan efisien dalam menerima informasi (Suchiatiningsih dan Waridin 2010).

Proses komunikasi penyuluhan merupakan partisipasi dan tukar menukar pengalaman. Penyuluh merupakan orang yang menjelaskan *siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel to whom? With what effect? (Lasswell 1964).* Komunikasi yang efektifitas terjadi apabila mempunyai pemahaman informasi yang sama antara setiap anggota kelompok dalam penerimaan informasi. Efektifitas penyuluhan melalui komunikasi dan peningkatan ketrampilan petani peternak melalui kelompok-kelompok akan memberikan hasil yang optimal. Berkaitan dengan ini maka pemerintah telah mencanangkan program pengembangan kelembagaan kelompok peternak yang mendapat pembinaan secara intensif dan kontinu dari pemerintah. Analisis efektifitas komunikasi digunakan untuk mengetahui respons/*feedback* peternak sapi potong melalui suatu kegiatan. Analisis efektifitas komunikasi dari sudut pelaku komunikasi dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut: (i) citra positif pelaku komunikasi di mata masyarakat dengan cara memberikan kemudahan pelayanan komunikasi, (ii) penyampaian informasi pembangunan yang lengkap dan benar berkenaan dengan prioritas utama pada kepentingan sasaran, dan (iii) perluasan jangkauan informasi, dan pemantapan kelembagaan masyarakat dengan memperhatikan aspek kebudayaan setempat (Subedi dan Garforth 1996; Sulaiman et al. 2006). Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis secara deskriptif variabel-variabel yang berperan dalam efektifitas komunikasi khususnya penerimaan informasi pada peternak sapi potong di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan metode survey (Singarimbun dan Effendi 1995). Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang tergabung dalam tiga kelompok afinitas yang merupakan kelompok binaan Badan Ketahanan Pangan

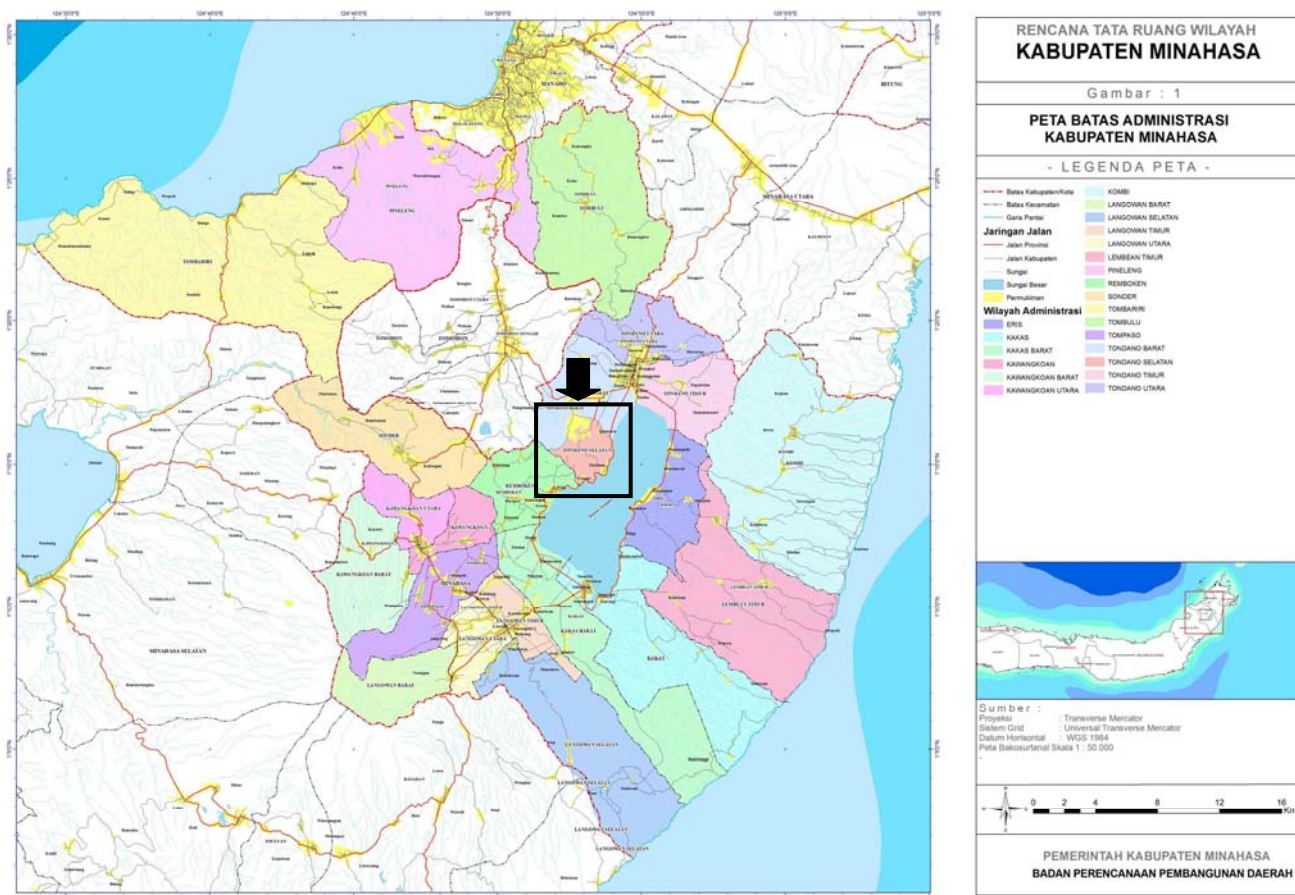
Kabupaten Minahasa dan diambil secara *total sampling* dengan jumlah 60 responden, yang tersebar dalam tiga kelompok yaitu Kelompok afinitas Pulutan berjumlah 20 responden, kelompok afinitas Tampusu berjumlah 26 responden dan kelompok afinitas Parepei berjumlah 14 responden. Masing-masing kelompok di damping oleh seorang penyuluh, jadi jumlah responden penyuluh adalah 3 orang. Data dianalisis secara deskriptif dengan persentase dari setiap variabel. Variabel-variabel yang dinalisis meliputi Frekuensi kunjungan penyuluh, lama menjadi penyuluh dan isi pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi ternak sapi di Kabupaten Minahasa hingga tahun 2013 adalah 26.500 ekor. (Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan 2013) masih diusahakan secara ekstensif. Penyuluh yang profesional baik dari instansi pemerintah atau swasta menerapkan “pendekatan komunikasi yang efektif apabila mampu menghayati secara sungguh-sungguh materi komunikasi, dan mampu dalam menerapkan keanekaragaman metode dan media komunikasi. Rintjap et al. (2013) menyatakan bahwa umpan balik adalah respons terhadap pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan. Efektifitas komunikasi dapat dilihat dari keberhasilan menyerap materi dan mampu mengimplementasikan dalam peningkatan usaha. Hasil penelitian Abdullah (2012) tentang peranan penyuluhan dan kelompok tani ternak untuk meningkatkan adopsi teknologi peternakan sapi potong menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peranan penting dalam pengembangan peternakan khususnya dalam penguatan kelompok tani dan peningkatan proses adopsi teknologi dari peternak. Hasil penelitian Shandi (2010), penerimaan informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan anggota kelompok.

Variabel Frekuensi kunjungan penyuluh

Frekuensi kunjungan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 40 responden (66,66%) menyatakan bahwa kunjungan penyuluh berada pada kategori 1-2 kali sedangkan 20 responden (33,33%) menyatakan bahwa kunjungan penyuluh pada kategori 2-3 kali. Peternak dalam mengembangkan usahanya membutuhkan seorang penyuluh dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan tentang cara beternak yang modern. Frekuensi penyuluhan pertanian adalah berapa kali penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dalam suatu periode waktu tertentu (Sulaiman et al. 2006). Hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan efektifitas komunikasi dalam penerimaan informasi pada kelompok peternak sapi potong mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin sering seorang penyuluh berkunjung kepada peternak dalam memberikan pengetahuan tentang cara beternak ternak sapi potong yang modern maka pengetahuan peternak semakin baik.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara

Tabel 1. Frekuensi kunjungan penyuluh

| Kategori | Frekuensi | Persen |
|----------|-----------|--------|
| 1-2 Kali | 40 | 66,66 |
| 2-3 kali | 20 | 33,33 |
| Total | 60 | 100 |

Tabel 2. Lama menjadi penyuluh

| Kategori | Frekuensi | Persen |
|-------------|-----------|--------|
| 5-10 tahun | 1 | 33,33 |
| 11-20 tahun | 2 | 66,66 |

Tabel 3. Penentuan kategori skor berdasarkan kategori jawaban responden (Sugiyono 2008).

| No. | Skala kategori jawaban | Kategori skor |
|-----|------------------------|-------------------|
| 1 | 1.00 – 1.80 | Sangat Tidak Baik |
| 2 | 1.81 - 2.60 | Tidak Baik |
| 3 | 2.61 - 3.40 | Cukup Baik |
| 4 | 3.41 - 4.20 | Baik |
| 5 | 4.21 - 5.00 | Sangat Baik |

Tabel 4. Variabel isi pesan

| Indikator | Persentase Jawaban Responden | | | | | Rata-rata | | | | | |
|--------------------|------------------------------|------|---|------|----|-----------|----|-------|----|-------|------|
| | 1 | | 2 | | 3 | | | | | | |
| | F | % | F | % | F | | % | | | | |
| Image | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 10 | 16,6 | 40 | 66,66 | 10 | 16,6 | 3,75 |
| Sound | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 10 | 16,6 | 45 | 75 | 5 | 8,33 | 3,62 |
| Text | 0 | 0,00 | 2 | 1,48 | 2 | 3,33 | 50 | 83,33 | 8 | 13,33 | 3,28 |
| Rata-rata Variabel | | | | | | | | | | | 3,55 |

Variabel lama menjadi penyuluh

Lama menjadi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa penyuluh yang bertugas selama 11-20 tahun sebagai penyuluh berjumlah 2 orang sedangkan yang bertugas selama 5-10 tahun sebagai penyuluh berjumlah 1 orang. Semakin lama seorang penyuluh melaksanakan tugasnya semakin berpengalaman. Lama menjadi penyuluh memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh. Mustamiroh (2001) menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang dilakukan oleh penyuluh merupakan kegiatan yang diharapkan oleh petani. Bello dan Obine (2012) dan Rintjap et al. (2013) menyatakan bahwa kepercayaan petani terhadap komunikator dilihat dari

ketrampilan teknis dan pendidikan komunikator sehingga pesan yang disampaikan, diterima dengan baik oleh komunikan.

Variabel isi pesan

Materi penyuluhan adalah pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh kepada sasarannya, dalam proses komunikasi penyuluhan. Materi penyuluhan yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan sasaran. Van den Ban (2003) dan Amrawati dan Nurlaelah (2008) memberikan acuan apa yang akan disampaikan pada setiap kegiatan, yaitu: (i) Materi pokok, yaitu materi yang benar-benar dibutuhkan dan diketahui oleh sasaran, (ii) Materi yang penting, yaitu materi yang berisi dasar pemahaman yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan sasaran. (iii) Materi penunjang yaitu materi yang masih berkaitan dengan kebutuhan, yang sebaiknya diketahui oleh sasaran untuk memperluas cakrawala pemahaman.

Isi pesan dianalisis dari indikatornya yang meliputi *image*, *sound* dan *text*. *Image* adalah bagaimana kejelasan gambar yang ditampilkan pada pesan, *sound* adalah bagaimana kejelasan suara yang ditampilkan pada pesan, *text* adalah bagaimana kejelasan isi yang ditampilkan pada pesan. Rata-rata jawaban responden dikategorikan dengan membuat skala interval yang dihitung dari skor tertinggi yang dikurangi skor terendah dibagi lima, diperoleh interval untuk kategori sebesar 0,80, dengan demikian kategori jawaban responden ditentukan berdasarkan skala seperti dalam Tabel 3.

Isi pesan ditunjukkan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator *image* terlihat sebanyak 40 responden (66,66%) menjawab materi yang disampaikan dapat memberi keuntungan. Rata-rata skor memperlihatkan bahwa nilai 3.75 terletak pada kriteria baik (berdasarkan kriteria Sugiyono (2008) yang disajikan pada Tabel 3). Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk *image* (gambar) memudahkan komunikan menerima pesan. Indikator *sound*, terlihat bahwa sebanyak 45 responden (75%) menjawab materi yang diberikan sesuai kebutuhan. Rata-rata skor memperlihatkan bahwa nilai 3.62 terletak pada kriteria baik (berdasarkan atas kriteria Sugiyono (2008) yang disajikan pada Tabel 3). Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk *sound* (suara) sebab suara yang jelas memudahkan komunikan menerima pesan. Indikator *text* terlihat bahwa sebanyak 50 responden (83,33%) dari responden menjawab materi yang diberikan cukup dapat diterapkan. Rata-rata skor memperlihatkan bahwa nilai 3.28 terletak pada kriteria baik (berdasarkan kriteria Sugiyono (2008) yang disajikan pada Tabel 3). Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk teks (tulisan) sebab catatan yang jelas memudahkan komunikan menerima pesan. Tulisan yang dimaksud adalah dalam bentuk brosur atau leaflet. Kakansing (2009) menyatakan bahwa petani pada dasarnya melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pesan yang dianggap tidak sesuai dengan

kebutuhannya, tidak akan direspons oleh petani. Isi pesan berupa informasi yang disajikan dalam bentuk *image*, *sound* dan *text* sangat mudah dimengerti oleh komunikan sehingga komunikan menerima (Rintjap 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara penyuluh dan anggota kelompok adalah proses komunikasi tatap muka. Penyuluh langsung menyampaikan pesan berupa informasi tentang cara beternak sapi yang meliputi *feeding*, *breeding* dan manajemen. Efektifitas komunikasi dalam penerimaan pesan berakibat pada tingginya pengetahuan peternak tentang cara beternak yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. 2012. Strategi peningkatan adopsi teknologi pakan jerami padi di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Media Sains* 4: 96-102
- Amrawati A, Nurlaelah 2008. Analisis Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan Oleh Peternak Sapi Bali di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Sapi Potong*. Palu.
- Bello M, Obinne CPO. 2012. Problems and Prospects of Agricultural Information Sources Utilization b Small Scale Farmers. *Journal Communication*,3 (2): 91-98
- Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan. 2013. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara
- Kakansing W. 2009. Efek komunikasi iklim dan Intensitas Komunikasi Terhadap Kebutuhan Informasi Para Petani. (Studi Kelompok Tani Palose Di Kabupaten Sangihe Sulawesi Utara). *Agritek* 17 (6): 1101-1108.
- Lasswell HD. 1964. The structure and function of communication in society, In: Schramm W (ed.) *Mass Communication*. University of Illinois Press, Urbana, Chicago.
- Mustamiroh SA. 2001. Evaluasi aspek kelembagaan pengelolaan jaringan irigasi di tingkat petani padi sawah di Kabupaten Banjar Baru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Teknologi Pertanian* 2 (2): 14-21.
- Rintjap A. 2014. Analisis Proses Komunikasi Peternak untuk Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi Potong di Kabupaten Minahasa. *Seminar Nasional Biodiversitas 2014*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rintjap AK, Hartono B, Wisadirana D, Elly F. 2013. Model Komunikasi Dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara). [Disertasi]. Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Shandi YA. 2011. Efektifitas Komunikasi Pada Kelompok Binaan LP2M Dalam Menerima Informasi Pertanian di Kelurahan Gunung Sarik III (Studi Kasus : Kelompok Binaan Gunung Sarik III dan Kelompok Binaan Tanjung Permai). [Tesis]. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.
- Singarimbun M, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Subedi A, Garforth C. 1996. Gender, information and communication network: Implication for extension. *Eur J Agric Ext* 3: 63-74.
- Sucihatningsih DWP, Waridin. 2010. Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani melalui Transaction Cost Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11: 13-29.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman F, Rusastra IW, Subaidi A. 2006. Keragaan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. *Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian* 8 (3): .
- Van Den Ban AW. 2003. Funding and delivering. *Agric Ext J Intl Agric Ext Educ* 10 (1): 21-29.